

## PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENCEGAH KRIMINALITAS DI DESA PANDAI

Syamsudin, M.Pd.I

### Abstrak:

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana posisi pendidikan agama sangat penting dalam upaya mengontor krisis moral penyebab kriminalitas. maka agama harus dihadirkan atau diberikan sejak dini untuk menumbuhkan kesadaran serta memberikan arti agama kepada masyarakat. Sehingga akan mampu menghadirkan perilaku-perilaku yang bercorak agama atau keislaman.*

*Penentuannya didasarkan pada suatu asumsi bahwa nilai-nilai yang dikandung pada dimensi mahda sudah ada dan tidak akan ada perubahan apapun didalamnya, bahkan sudah menjadi fitrah utama dalam kehidupan manusia untuk menjalankannya sesuai apa yang disyariatkan didalam Al-qur'an. Intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati. Kriminalitas yang dimaksud merupakan perubahan segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana. sehingga pembinaan agama Islam dalam upaya mencegah kriminalitas merupakan sebuah langkah yang tepat atau alternatif yang baik dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mengantisipasi terjadinya tindakan kriminal. hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan keagamaan sangat cocok diterapkan pada kalangan remaja. mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminal pelajar adalah krisis moral yang tengah melanda remaja. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya mencegah terjadinya kriminalitas di Desa Pandai Kec. Woba Kabupaten Bima yaitu: persoalan partisipasi dan tanggung jawab, persoalan kooperasi dan koordinasi antara para partisipasi dalam pencegahan kriminalitas, persoalan planning dan program yang berhubungan erat dengan kooperasi dan koordinasi pencegahan kriminalitas.*

**Kata Kunci:** Agama Islam, Pencegahan, dan Kriminalitas

### A. Pendahuluan

Pendidikan agama sangat penting diberikan sejak dini, terutama oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang masih dalam usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ini diharapkan agar anak mempunyai kepribadian yang baik dan mampu menjadikan dirinya sebagai insan yang berkepribadian Islam. Masalahnya sekarang adalah bagaimana usaha orang tua dalam pembinaan pendidikan agama anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendidikan agama harus secara dini diberikan kepada anak-anak, karena dengan pendidikan agama itulah nanti akan menjadikan anak mempunyai pedoman dan pandangan serta arahan bagi anak-anaknya untuk masa depan mereka. Juga tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterimanya dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakan tanggung jawab itu, karena menjadi amanat Allah Swt. yang dibebankan kepada mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Siti Kusriani, *Moralitas dan Spiritualitas Islam sebagai Arah Reformasi Pendidikan* (Elharokah Edisi 58, th XIII, Oktober-November, 2003), 62.

Untuk menjawab segala tantangan dan kemajuan zaman yang semakin modern, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan pula manusia dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan manusia akan sempurna jika kebahagiaan lahir dan batin terpenuhi dengan seimbang. Kebahagiaan batin akan terpenuhi karena adanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan atau agama. Dalam beragama diperlukan suatu peribadatan dengan cara-cara tertentu. Untuk mengetahui cara beribadah kepada Tuhan, manusia memerlukan sebuah pendidikan agama.

Agama Islam adalah agama yang dirahmati Allah, segala tata cara peribadatan kepada Allah hanya akan diketahui melalui pendidikan agama Islam. Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), bahwa pendidikan itu dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan agama Islam secara continue perlu diadakan sebuah pembinaan. Pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan Khusnul Khotimah.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak dari kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat merasakan ketentraman batin meskipun lingkungan sosial dalam keadaan kacau.

Salah satu problem pokok yang dihadapi oleh kota besar, dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan, adalah kriminalitas di kalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat.

Banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial kita pada umumnya, misal sering terjadinya tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan lain sebagainya yang semakin meraja lelah. Keadaan demikianlah yang mengakibatkan kekhawatian bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Pandai Kec. Woha Kab. Bima.

Kriminalitas merupakan ancaman nyata bagi terciptanya masyarakat yang aman dan tenteram. Makin maraknya pembunuhan, penganiayaan, pencurian, serta pemerkosaan adalah indikasi belum tertanganinya secara serius masalah kriminalitas.

Sebagai akibat dari maraknya kriminalitas tersebut telah menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Pandai khususnya pada generasi muda. Dampak dari masalah kriminalitas tersebut mencakup kerugian dan keresaan bagi masyarakat, dimana masyarakat harus berhati-hati dalam menjalangkan aktifitas kesehariannya.

Upaya pembinaan agamapun yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat di Desa Pandai sudah dilakukan dan ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal, hal ini ditandai karena masih kurangnya kesadaran beragama sehingga penerapan norma-norma agama di lingkungannya semakin metipis.

---

<sup>2</sup>Mastuhu, M. Ed, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 51.

Untuk itu pembinaan agama harus dilaksanakan dengan mengacu pada ‘metode terpadu’ yaitu; pertama menekankan pengembangan pola berfikir ilmiah, di mana masyarakat diajak untuk senantiasa terbiasa berfikir deduktif, induktif, kausalitas dan berfikir kritis terhadap sesuatu hal yang mereka pelajari, kedua menyeimbangkan dengan pelatihan dan keharusan melaksanakan ketentuan doktrin spritual dan norma peribadatan. Ketiga mempolakan dukungan pemerintah untuk menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Desa Pandai, termasuk penerapan norma-norma agama dalam lingkungannya.<sup>3</sup>

Bagian dari pembinaan agama lainnya yang sangat penting dalam upaya menanggulangi dan menghindarkan para remaja dan masyarakat dari tindakan-tindakan kriminalitas adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak, dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman, dan tentu dengan tidak menyisihkan dimensi kultural dan aspek tradisional yang tidak berlawanan secara prinsipil dengan agama agama Islam.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Umum Tentang Pembinaan Agama Islam

#### a. Konsep Dasar Pembinaan

##### 1) Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa diatas norma-norma yang ada dalam tatanan-tatanan islam. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa “pembinaan” adalah pembinaan agama yang mempunyai sasaran pada generasi muda atau anak-anak, maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu, sehingga boleh dikatakan bahwa pencapaiannya adalah memiliki cirri khas dan keunikan tersendiri.<sup>4</sup> Keunikan yang dimaksudkan tidak karena ditentukan propotipitas tema pembahasannya, melainkan disebabkan karena sasaran yang diambil merupakan suatu pengelompokkan demografis yang gencar-gencarnya mengalami perubahan dan perkembangan psikologi kejiwaan anak.

Didalam membangun kesadaran bagi anak maupun generasi lainnya bukanlah hal yang gampang untuk mencapai secara maksimal, tetapi pembinaan kesadaran yang mejadi hal pokok untuk dibangun. Kesadaran hendaknya disertasi niat untuk mengintensifkan pemilihan nilai-nilai. Nilai daripada yang sudah dimiliki, sebab dengan cara tersebut akan mampu mewujudkan pemeliharaan yang dinamis dan berkesinambungan. Karena memang pembinaan ini merupakan konstruksi pembinaan yang utuh dan hakiki, sehingga dalam pembinaan harus mengambil suatu bentuk bagaimana seharusnya konstruksi itu dibangun dari dalam diri, sehingga mampu menghasilkan tindakan-tindakan Islam yang praktis dalam melakukan kegiatan, baik disekolah maupun diluar sekolah.

---

<sup>3</sup>Didin Hafifuddin, *Membentuk Diri Pribadi Qur’ani* (Jakarta: Penerbit harakah, 2002), 89.

<sup>4</sup>Boehari, *Agama Sumber Nilai-Nilai pembinaan anak* (Rahmad Hani, Solo, 1993), 45

## 2) Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan pembinaan ini adalah memberikan arti agama tersebut terhadap upaya pembinaan yang menimbulkan kesadaran diri, nilai-nilai agama secara umum dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembinaan ini bercorak agama atau keislaman akan selalu bertumpuh pada dua aspek yaitu: spritualnya dan aspek materialnya. Aspek ditekankan pada pembentukan batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentaraman dan kedamaian didalamnya. Dan dari sinilah memunculkan kesadaran untuk mencari nilai-nilai yang mulia dan martabat yang harus dimilikinya sebagai bekal hidup dan harus mampu dilakukan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya saat ini untuk menyongsong kehidupan kelak, kesadaran diri dari seorang remaja atau anak sangat dibutuhkan untuk mampu menangkap dan menerima nilai-nilai spiritual tersebut, tanpa adanya paksaan dan intervensi dari luar dirinya.<sup>5</sup>

Sedangkan dari aspek materialnya ditekankan pada kegiatan kongkrit yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi yang bermanfaat dimaksudkan agar mampu berjiwa besar dalam membangun diri dalam batinnya, sehingga dengan kegiatan tersebut, maka tentu dia akan mampu memiliki semangat dan kepekaan yang tinggi dalam kehidupannya.

## 3) Dasar-dasar Pembinaan

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian sector harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sector kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda maupun anak-anak. Karena didalam membangun kesadaran bukanlah hal yang mudah untuk mencapai secara maksimal.

Didalam unsur pemeliharaan dan dinamisasi menjadi sangat penting untuk mewujudkan suatu kontruksi pembinaan yang utuh dan hakiki. Hal inilah disebabkan karena wujud tatanan itu pada hakikatnya mengandung dua jenis nilai-nilai primer universal terus-menerus, sedangkan nilai skunder local merupakan pengembangan dari hasil pemahaman nilai primer itu yang mana kondisi suatu tempat tertentu memberikan pengaruh terhadap pribadi seseorang.

Pencapaian tatanan nilai yang tidak jelas dalam hal tingkatan yang dikandung hanya akan kebingungan sehingga berakibat pada ketidak tahuan nilai perbuatan yang dilakukan sehari-hari. Bahkan anak-anak akan menilai secara vadem bahwa perbuatannya itu benar dan sudah sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Apadahal apa yang dilakukannya adalah berbeda dari nilai dan norma tersebut.

---

<sup>5</sup>An Nahwali Abdurrahman, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa Asabilihi fi Al-Bait wa Al-Madrasyah wa Al-Mujtama*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 33.

Pemilikan nilai primer universal harus didahulukan sebelum mencapai nilai skunder, sebab didalam nilai yang primer tersebut terkandung definisi-definisi tentang sesuatu yang baik dan yang buruk (yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan) dan hal ini tidak terkandung dalam nilai skunder tersebut. Sedangkan nilai skunder hanya akan membuat suatu kejelasan terbentuknya tatanan nilai dengan jaminan tidak melampaui nilai-nilai primer. Perpaduan dua nilai inilah dalam suatu tatanan akan menghilangkan kesan bahwa nilai primer itu hanya berfungsi sebagai ranjau-ranjau yang sangat berbahaya bagi orang-orang yang melaksanakannya, padahal dia membutuhkan sesuatu semuanya sudah diatur nilai primer yang dimilikinya. Karena itulah pembinaan harus berwujud suatu konstruksi yang hakiki yang mau tidak mau harus memasukkan dua unsur tersebut diatas kedalam suatu tatanan nilai yang dilakukannya setiap saat, yaitu pemeliharaan dan dinamisasi.

Dinamisasi dimaksudkan agar tatanan nilai tidak hanya berbentuk satu substansi searah akan menciptakan suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat, bahkan sia-sia belaka, sebab tidak ada tatanan yang mendukungnya dari aspek lain.

#### 4) Materi Pembinaan Islam

Materi yang dipergunakan dalam pembinaan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari dimensi kedua yaitu dimensi ghain mahdah. Penekanannya pada suatu nilai saja yang ada dimensi ghain tersebut. Bukan diluar dimensi tersebut dianggap lebih utama dan sudah tidak penting lagi.

Namun penentuannya didasarkan pada suatu asumsi bahwa nilai-nilai yang dikandung pada dimensi mahdasudah ada dan tidak akan ada perubahan apapun didalamnya, bahkan sudah menjadi fitrah utama dalam kehidupan manusia untuk menjalankannya sesuai apa yang disyariatkan didalam Al-qur'an. Seperti yang disebutkan pada QS. al-Rum/30 : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplak diatas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Dewan Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah : Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1971), 567.

Karena itu, dimensi menjadi mutlak dan posisinya sudah kuat, dalam arti tidak boleh dikesampingkan. Apalagi kalau dikaitkan dengan pembinaan generasi muda, nilai-nilai yang utama itulah yang seharusnya mendapatkan perhatian dan terus-menerus, sedangkan nilai yang harus dikembangkan sedemikian rupa sebagai dinamisasi budaya yang harus ditekankan menurut agama utamanya.

Materi pembinaan merupakan usaha untuk mendapatkan kerangka acuan bagaimana seharusnya materi pembinaan yang harus dikembangkan dalam pembinaan akhlak generasi muda. Dengan pendekatan nilai-nilai tasawuf, demikian pula dengan aspek generasi mudanya yang tidak bisa dilepaskan dari generasi bangsa dan tumpuan generasi. AhmadTafsir menilai bahwa kepeloporan pemuda merupakan hala yang biasa dalam suatu bangsa, tetapi senangtiasa memerlukan perhatian semua pihak.<sup>7</sup> Dan adapun tanggung jawab yang diemban oleh generasi muda sangat besar, diantaranya yaitu meneruskan perjuangan risalah agama islam. Sebagai generasi muda islam, tentu dalam segala kativitas dan prilakunya diharapkan mencerminkan nilai-nilai islam, baik sebagai pencari jati dirinya maupun sebagai kelompok anak didiknya.

#### b. Agama Islam

Leuba mendefinisikan agama adalah "peraturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, oleh karena agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat".<sup>8</sup>

Sedangkan kata Islam adalah agama yang disampaikan oleh malaikat jibril melalui nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umatnya.<sup>9</sup>

Dan Islam merupakan dari kata turunan jadian yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Islam berasal dari kata Salam artinya patuh atau menerima. Berasal dari huruf sin, lam, mim.

Menurut bahasa (*etimologi*), Islam berasal dari bahas Arab yaitu kata Salim yang berarti "selamat sentosa" dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Secara *etimologi* Islam berarti agama -agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul, atau lebih tegas lagi Islam adalah agama yang agamanya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Demikian analisis makna perkataan Islam, intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati manusia itu, manfaatnya bukanlah untuk Allah sendiri tetapi untuk kemaslahatan manusia dan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukrawi. Berbicara tentang Islam berarti sangat berhubungan dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri, dimana

---

<sup>7</sup>Tafsir Ahmad (editor), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, cet. III (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 47.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI Press, 1984), 10.

<sup>13</sup>H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Ajaran -Ajaran Besar* (Jakarta : PT. Golden Teravon Press, 1998), 6

<sup>10</sup>Nothigam, Elisabeth K, *Ajaran dan Masyarakat* (PT. Raja Grafiika Persada: Jakarta, 1996), 71.

membicarakan tentang ketaatan kepada Allah dan patuh terhadap hukum-hukum-Nya dan perintah-perintahNya.

Agama merupakan refleksi iman yang tidak hanya terbukti dalam keyakinan ucapan saja, tetapi agama merefleksikan sejauh mana iman itu terlaksanakan dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan pelaksanaan agama aama pada ummat Islam merupakan suatu kewajiban dimana agama Islam itu dijadikan sebagai tujuan hidupnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengalaman atau pelaksanaan agama Islam merupakan kewajiban yang harus ditunaikan bagi oaring yang mengakui dirinya sebagai orang Islam dan menjadikan Islam tersebut tujuan hidupnya, karena memang manusia diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk beribadah dan menyembah kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-KU (supaya mereka menyembah-KU).<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat tersebut bahwa semua makhluk, baik itu jin maupun manusia tanpa terkecuali mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu menyembah dan mengabdikan kepada Allah Swt. dengan segala tenaga, harta, dan jiwa. Mengamalkan agama islam sesuai dengan ketentuan kitab suci Al-qur’an dan sunnah Rasul. Dengan demikian jelaslah bahwa pengamalan atau pelaksanaan agama Islam itu merupakan realisasi dari kehidupan seseorang hamba, karena pengamalan atau pelaksanaan agama Islam itu merupakan realisasi dari kesadaran beragama seseorang. Mereka sadar akan tanggung jawabnya sebagai pemeluk kepada Allah walaupun syariat agama dituntut banyak hal kepadanya, baik yang menyangkut hubungan kepada Allah maupun sesama manusia seta alam sekitarnya.

Sesuai dengan konsep pendidikan Islam itu sendiri, yang penjabarkannya sebagai berikut :<sup>12</sup>

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi sebagaimana ditentukan oleh Islam.
2. Pendidikan Islam menjangkau pendidikan di dunia dan di akhirat secara berimbang.
3. Pendidikan Islam memperhatikan dalam semua gerak - gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai kepada berakhirnya hidup di dunia ini.

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, baik dari segi perbuatan, pikiran, dan perasaannya.

<sup>11</sup>Departemen Ajaran RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Tri Karia Surabaya, 2002), 765.

<sup>12</sup>Nawawi Hadari, *Pendidikan Dalam Islam* (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1993), 24.

## 2. Konsep Dasar Kriminalitas

### a. Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata “*crimen*” yang berarti kejahatan. Berbagai sarjana telah berusaha memberikan pengertian kejahatan secara yuridis berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana.<sup>13</sup>

Berikut pengertian kejahatan dipandang dalam berbagai segi:

- 1) Secara yuridis, kejahatan berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana.
- 2) Dari segi kriminologi, setiap tindakan. Dari segi kriminologi setiap tindakan atau perbuatan tertentu yang tindakan disetujui oleh masyarakat diartikan sebagai kejahatan. Ini berarti setiap kejahatan tidak harus dirumuskan terlebih dahulu dalam suatu peraturan hukum pidana. Jadi setiap perbuatan yang anti social, merugikan serta menjengkelkan masyarakat, secara kriminologi dapat dikatakan sebagai kejahatan
- 3) Arti kejahatan dilihat dengan kaca mata hukum, mungkin adalah yang paling mudah dirumuskan secara tegas dan konvensional. Menurut hukum kejahatan adalah perbuatan manusia yang melanggar atau bertentangan dengan apa yang ditentukan dalam kaidah hukum; tegasnya perbuatan yang melanggar larangan yang ditetapkan dalam kaidah hukum, dan tidak memenuhi atau melawan perintah-perintah yang telah ditetapkan dalam kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan bertempat tinggal.<sup>14</sup>

Relatifnya kejahatan bergantung pada ruang, waktu, dan siapa yang menamakan sesuatu itu kejahatan. “*Misdad is benoming*”, kata Hoefnagels; yang berarti tingkah laku didefinisikan sebagai jahat oleh manusia-manusia yang tidak mengkualifikasikan diri sebagai penjahat.<sup>15</sup>

Dalam konteks itu dapat dilakukan bahwa kejahatan adalah suatu konsepsi yang bersifat abstrak. Abstrak dalam arti ia tidak dapat diraba dan tidak dapat dilihat, kecuali akibatnya saja.

### b. Macam-macam Tindakan dan Jenisnya

Orang yang melakukan tindakan kriminalitas biasanya disebut juga sebagai penjahat? Di dalam pikiran umum, perkataan “penjahat” berarti mereka yang dimusuhi masyarakat. Di dalam arti inilah Trade menyatakan bahwa para penjahat adalah sampah masyarakat.

Berdasarkan tradisi hukum (peradilan) yang demokratis bahkan seorang yang mengaku telah melakukan suatu kejahatan ataupun tidak dipandang sebagai seorang penjahat sampai kejahatannya dibuktikan menurut proses peradilan yang telah ditetapkan.

Maka sesuai dengan itu, seorang penjaga penjara tidak akan dapat dibenarkan menurut hukum kalau menerima seseorang yang tidak pernah resmi dinyatakan bersalah dan dihukum, dan para pejabat Negara tidak akan dapat secara benar-benar menghilangkan hak-

<sup>13</sup>L.J Van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum, Pradnya Paramita* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 13.

<sup>14</sup>Soedjono. D.S.H, *Ilmu Jiwa Kejahatan, Amalan, Ilmu Jiwa Dalam Studi Kejahatan* (Bandung, Karya Nusantara, 1977), 15.

<sup>15</sup>J.E. Sahetapy, *Kapita Selekta Kriminologi* (Bandung, Alumni, 1979), 67



hak sipil kepada orang-orang yang tidak pernah dinyatakan bersalah mengenai suatu kejahatan. Begitu pula halnya, para ahli kriminologi tidak dapat secara benar-benar dapat dipertanggung jawabkan menetapkan sebagai penjahat kepada orang-orang yang bertingkah laku secara antisocial, tetapi tidak melanggar suatu undang-undang pidana.<sup>16</sup>

Di Indonesia secara tegas tidak dijumpai orang yang disebut penjahat; dalam peruses peradilan pidana, kita hanya mengenal secara resmi istilah-istilah: tersangka, tertuduh, terdakwa dan terhukum atau terpidana. Sedangkan kata-kata seperti penjahat, bandit, bajingan hanya dalam kata sehari-hari yang tidak mendasar pada ketentuan hukum.

- 1) Adapun tipe atau jenis-jenis menurut penggolongan para ahlinya adalah sebagai berikut:
  - a) Penjahat dari kecenderungan (bukan karena bakat).
  - b) Penjahat karena kelemahan (karena kelemahan jiwa sehingga sulit menghindarkan diri untuk tidak berbuat).
  - c) Penjahat karena hawa nafsu yang berlebihan; dan putus asa, penjahat terdorong oleh harga diri atau keyakinan.
- 2) Pembagian menurut Sarwono Solita:<sup>17</sup>
  - a) Penjahat karena segan bekerja.
  - b) Penjahat terhadap harta benda karena lemah kekuatan bathin untuk menekan godaan.
  - c) Penjahat karena nafsu menyarang.
  - d) Penjahat karena tidak dapat menahan nafsu seks.
  - e) Penjahat karena mengalami krisis kehidupan
  - f) enjahat terdorong oleh pikirannya yang masih primitive.
  - g) Penjahat terdorong oleh keyakinannya.
  - h) Penjahat karena kurang disiplin kemasyarakatan.
  - i) Penjahat campuran
- 3) Pembagian menurut Weda, Made Darma<sup>18</sup>
  - a) Kejahatan karena faktor-faktor *psikopathologis*, yang pelakunya terdiri dari
    1. Orang-orang yang sakit jiwa.
    2. Orang-orang yang berjiwa abnormal (sekali pun tidak sakit jiwa).
  - b) Kejahatan karena factor-faktor cacad atau kemunduran kekuatan jiwa dan raganya, yang dilakukan oleh :
    1. Orang-orang yang menderita cacad setelah usia lanjut.
    2. Orang-orang menderita cacad badaniah atau rohaniah sejak masa kanak-kanak ; sehingga sukar menyesuaikan diri di tengah masyarakatnya.
  - c) Kejahatan karena faktor-faktor social yang pelakunya terdiri dari: Penjahat kebiasaan.
    1. Penjahat kesempatan, karena menderita kesulitan ekonomi atau kesulitan fisik.

<sup>16</sup>J.E. Sahetapy, *Kapita Selekta Kriminologi*, 34, 35

<sup>17</sup>Sarwono, Solita, *Sosiologi Kesehatan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 41

<sup>18</sup>Weda, Made Darma, SH, MS, *Kriminologi* (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 1995), 132

2. Penjahat yang karena pertama kali pernah berbuat kejahatan kecil yang sifatnya kebetulan dan kemudian berkembang melakukan kejahatan yang lebih besar dan lebih sering.
3. Orang-orang yang turut serta pada kejahatan kelompok seperti, pencurian-pencurian di pabrik dan lain sebagainya.

Bila kita perhatikan kategori jenis-jenis pelanggar hukum atau disebut dalam bahasa Inggris *Criminal*, yang sementara kita alih bahaskan dengan penjahat; maka terdapat diantaranya penjahat yang dalam melakukan kejahatannya dengan:<sup>19</sup>

- 1) Kesadaran yang memang sudah merupakan pekerjaannya (*professional criminal*). Yang dapat dilakukan oleh perorangan seperti penjahat-penjahat bayaran, yang diupah untuk menganiaya atau bahkan membunuh. Atau dilakukan secara kelompok dan teratur seperti dalam bentuk kejahatan yang diorganisir.
- 2) Kesadaran bahwa tindakan tersebut harus dilakukan sekalipun merupakan pelanggaran hukum; yaitu penjahat yang melakukan kejahatan dengan ditimbang-timbang atau dengan persiapan terlebih dahulu.
- 3) Kesadaran bahwa pelaku tidak diberi kesempatan oleh masyarakat atau pekerjaan dalam masyarakat tak bias memberi hidup, sehingga memilih menjadi resdidivisi.

#### c. Sebab Terjadinya Kriminalitas

Sebab-sebab terjadinya kejahatan adalah bermacam-macam. Walaupun secara jelas belum dapat diberikan satu teori tentang sebab-sebab kejahatan, namun banyak faktor yang telah diidentifikasi, yang sedikit banyaknya mempunyai korelasi dengan frekuensi kejahatan. Faktor-faktor tersebut secara kasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, walaupun demarkasi antara ketiganya tidak selalu jelas, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Kondisi-kondisi sosial yang menimbulkan hal-hal yang merugikan hidup manusia. Kemiskinan yang meluas dan pengangguran, pemerataan kekayaan yang belum berhasil diterapkan, pemberian ganti rugi tidak memadai, pada orang-orang yang tanahnya diambil pemerintah kurangnya fasilitas pendidikan, dan lain-lain.
- 2) Kondisi yang ditimbulkan oleh urbanisasi dan industrialisasi. Indonesia sebagai suatu Negara berkembang sebenarnya menghadapi suatu dilemma. Pada satu pihak merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan pembangunan, dan pada pihak lain pengakuan yang bertambah kuat, bahwa harga diri pembangunan itu, adalah peningkatan yang menyolok dari kejahatan. Luasnya problema yang timbul karena banyaknya perpindahan, dan peningkatan fasilitas kehidupan, biasanya dinyatakan sebagai “urbanisasi yang berlebihan” (*overurbanization*) dari suatu Negara. Keadaan-keadaan tersebut menimbulkan peningkatan kejahatan yang tambah lama tambah kejam diluar kemanusiaan.
- 3) Kondisi lingkungan yang memudahkan orang melakukan kejahatan. Contoh-contoh adalah memamerkan barang-barang dengan menggantung di supermarket, mobil dan

<sup>19</sup>Donald R Cressey “*Criminal Organization*” (London, Heiniman Educational Books, 1972), 89

<sup>20</sup><http://www.sinarharapan.com>

rumah yang tidak terkunci, toko-toko yang tidak dijaga, dan kurangnya pengawasan atas senjata api dan senjata-senjata lain yang berbahaya. Tidak diragukan bahwa banyak calon-calon penjahat yang ingin melakukannya jika melakukannya jika pelaksanaannya secara fisik dibuat sulit.

#### d. Jenis-Jenis Kriminalitas

Cavan membagi 9 jenis kejahatan yang dijumpai di Amerika.<sup>21</sup>

- 1) Pelanggaran-pelanggaran ringan.
- 2) Kejahatan-kejahatan ringan.
- 3) Kejahatan yang disebabkan oleh dorongan emosi.
- 4) Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan perbuatannya terselubung dalam jabatannya.
- 5) Penjahat yang mengulang-ngulang perbuatan jahatnya.
- 6) Penjahat yang melakukan kejahatannya sebagai suatu nafkah.
- 7) Kejahatan-kejahatan yang diorganisir umumnya bergerak di bidang pedaran gelap narkotik, perjudian, rumah-rumah prostitusi dan lain-lain.
- 8) Penjahat-penjahat yang melakukan perperbuatannya karena ketidaknormalan (*psychopatis dan psychoticis*).
- 9) Penjahat atau katakanlah pelanggar – pelanggar hukum, yang melakukan perbuatan yang menurut kesadaran dan atau kepercayaan bukan merupakan kejahatan bahkan menganggapnya suci.

Sedangkan Widyanti dkk, dalam buku kecilnya perkembangan kejahatan dan masalahnya, secara sederhana dan lebih bersifat umum dan universal, membagi kejahatan dalam 4 jenis, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Kejahatan ekonomi
- 2) Kejahatan kekerasan
- 3) Kejahatan Seks
- 4) Kejahatan Politik

Pembagian tersebut didasarkan pada motivasi dilakukannya kejahatan tersebut yang berhubungan dengan faktor-faktor ekonomi yaitu dorongan untuk melakukan kekerasan dan siksaan, dorongan seksual dan motif-motif politis.

#### e. Teori-Teori tentang Tindakan Kriminalitas

Terdapat kesulitan untuk menjelaskan kenakalan remaja dari perspektif teoritis secara ketat. Oleh karena itu untuk melihat kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang di masyarakat. Jika melihat dari sisi penyimpangan, maka setidaknya terdapat tiga teori utama yang dapat menjelaskan fenomena ini yaitu: struktural fungsional terutama *anomie* dari

<sup>21</sup>Sudjono.D.S.H., *Kriminalitas dan ilmu Forensik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1976), 97

<sup>22</sup>Widyanti, Ninik, dkk, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1987), 57

Durkheim dan Merton, interaksi simbolik terutama asosiasi diferensiasi dari Sutherland, dan *power-conflict* terutama dari Young dan Foucault.

#### 1) Struktural Fungsional

Struktural fungsional melihat penyimpangan terjadi pembentukan normal dan nilai-nilai yang dipaksakan oleh institusi dalam masyarakat. Penyimpangan dalam hal ini tidak lah terjadi secara alamiah namun terjadi ketika pemaksaan atas seperangkat aturan main tidak sepenuhnya diterima oleh orang atau sekelompok orang, dengan demikian penyimpangan secara sederhana dapat dikatakan sebagai ketidaknormalan secara aturan, nilai, atau hukum. Salah satu teori utama yang dapat menjelaskan mengenai penyimpangan ini adalah teori anomie dari Durkheim dan dari Merton.

Durkheim secara tegas mencoba meyakinkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara integrasi sosial dan penaturan sosial dengan angka bunuh diri. Sekurangnya terdapat dua dimensi dari ikatan sosial, yakni integrasi sosial dan aturan sosial yang masing-masing independen, atau dalam istilah lain, besaran integrasi tidak menentukan besaran pengaturan, demikian pula sebaliknya, namun keduanya mempengaruhi ikatan sosial. Integrasi sosial dapat diterjemahkan sebagai keikutsertaan seseorang dalam kelompok dan institusi di mana aturan sosial merupakan pengikat kesetiaan terhadap norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka yang sangat terintegrasi masuk dalam kategori 'altruism', dan yang sangat tidak terintegrasi dalam kategori 'egoism'. Demikian pula mereka yang sangat taat aturan masuk dalam kategori '*fatalism*' dan mereka yang sangat tidak taat masuk dalam kategori '*anomie*'.<sup>23</sup>

Teori anomie dari Durkheim dikembangkan oleh Merton sebagai bentuk alienasi diri dari masyarakat di mana diri tersebut membenturkan diri dengan norma-norma dan kepentingan yang ada di masyarakat. Dalam menjelaskan hal ini, Merton memfokuskan pada dua variabel, yakni tujuan (goals) dan 'legitimate means' (saya secara sengaja tidak menterjemahkan kata ini karena tidak menemukan pengertian yang tepat) ketimbang integrasi sosial dan pengaturan sosial. Dua dimensi ini menentukan derajat adaptasi masyarakat sesuai dengan tujuan-tujuan kultural (apa yang diinginkan oleh masyarakat mengenai kehidupan ideal) dan cara-cara yang dapat diterima di mana seorang individual dapat menuju tujuan-tujuan kultural.

#### 2) Interaksi Simbolik

Dalam pandangan interaksi simbolik, penyimpangan datang dari individu yang mempelajari perilaku menyimpang dari orang lain. Dalam hal ini, individu tersebut dapat mempelajari langsung dari penyimpang lainnya atau membenarkan perilakunya berdasarkan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain. Sutherland mengemukakan mengenai teori 'differential association', di mana Sutherland menyatakan bahwa seorang pelaku kriminal mempelajari tindakan tersebut dan perilaku

---

<sup>23</sup>Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure* (New York: The Free Press, 1968), 152

menyimpang dari pihak lain, bukan berasal dari dirinya sendiri. Dalam istilah lain, seorang tidak lah menjadi kriminal secara alami. Tindakan mempelajari tindakan kriminal sama dengan berbagai tindakan atau perilaku lain yang dipelajari seseorang dari orang lain. Sutherland mengemukakan beberapa point utama dari teorinya, seperti ide bahwa belajar datang dari adanya interaksi antara individu dan kelompok dengan menggunakan komunikasi simbol-simbol dan gagasan. Ketika simbol dan gagasan mengenai penyimpangan lebih disukai, maka individu tersebut cenderung untuk melakukan tindakan penyimpangan tersebut. Dengan demikian, tindakan kriminal, sebagaimana perilaku lainnya, dipelajari oleh individu, dan tindakan ini dilakukan karena dianggap lebih menyenangkan ketimbang perilaku lainnya.<sup>24</sup>

### 3) *Power-Conflict*

Satu hal yang harus diperjelas, meskipun teori ini didasarkan atas pandangan Marx, namun Marx sendiri tidak pernah menulis tentang perilaku menyimpang. Teori ini melihat adanya manifestasi power dalam suatu institusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan, di mana institusi tersebut memiliki kemampuan untuk mengubah norma, status, kesejahteraan dan lain sebagainya yang kemudian berkonflik dengan individu.

Melihat tiga teori yang ada, maka penulis cenderung untuk memilih teori struktural-fungsional, terutama yang berasal dari Merton sebagai teori yang dapat menjelaskan mengenai kenakalan remaja. Secara khusus Merton memang membahas mengenai deviant yang merupakan bentuk lanjut dari adanya disintegrasi seorang individu dalam masyarakat. Bagi Merton, munculnya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu adalah ketidakmampuan individu tersebut untuk bertindak sesuai dengan nilai normatif yang ada di masyarakat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang adalah bentuk anomie dalam masyarakat. Anomie terjadi dalam masyarakat ketika ada keterputusan antara hubungan norma kultural dan tujuan dengan kapasitas terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan norma kultural. Secara umum Merton menghubungkan antara kultur, struktur dan anomie. Kultur didefinisikan sebagai seperangkat nilai normatif yang terorganisir yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat. Dalam hal ini, kultur menjadi buku panduan yang digunakan oleh semua anggota masyarakat untuk berperilaku.<sup>25</sup>

Struktur didefinisikan sebagai seperangkat hubungan sosial yang terorganisir yang melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Sedangkan anomie didefinisikan sebagai sebuah keterputusan hubungan antara struktur dan kultur yang terjadi jika ada suatu keretakan atau terputusnya hubungan antara norma kultural dan tujuan-tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota dalam kelompok masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural tersebut (Merton, 1968: 216).

---

<sup>24</sup>[Http://en.wikipedia.org/wiki/Juvenile\\_delinquency.htm](http://en.wikipedia.org/wiki/Juvenile_delinquency.htm), Tanggal, 20 Agustus 2010

<sup>25</sup>Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*, 79

Perilaku menyimpang dalam hal ini dilihat sebagai ketidakmampuan seorang individu untuk bertindak sesuai dengan norma, tujuan dan cara-cara yang diperbolehkan dalam masyarakat. Dalam hal ini, integrasi yang dilakukan oleh individu tersebut tidak lah bersifat menyeluruh. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa setiap orang dapat berintegrasi sepenuhnya. Dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang terintegrasi secara penuh, di mana Merton melihat bahwa integrasi yang terjadi di masyarakat tidak lah sama baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam analisa fungsionalnya, melihat bahwa motif-motif dalam integrasi tidak selalu membawa motif yang diinginkan (*intended motif*), namun juga motif-motif yang tidak diinginkan (*unintended motif*). Adanya fungsi manifes dan laten dalam integrasi berarti bahwa integrasi menyebabkan adanya pihak yang mengalami disintegrasi, atau dalam bahasa yang lebih kasar, integrasi justru memiliki pengaruh besar atas terjadinya disintegrasi.<sup>26</sup>

Pandangan ini tentu saja membawa konsekuensi yang lebih besar: anomie yang terjadi di masyarakat, yang berujung dengan terjadinya penyimpangan, adalah ‘efek samping’ atau motif yang tidak diinginkan (*unintended motif*) dari integrasi dalam masyarakat. Merton membedakan antara fungsi dan disfungsi. Bagi Merton, fungsi adalah seluruh konsekuensi yang terlihat dan berguna bagi adaptasi atau pengaturan dari sistem yang telah ada, sedangkan disfungsi merupakan konsekuensi yang terlihat yang mengurangi adaptasi atau pengaturan dalam satu sistem.<sup>27</sup> Selain membedakan antara fungsi dan disfungsi, Merton juga membedakan antara fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes didefinisikan sebagai seluruh konsekuensi objektif yang berpengaruh pada pengaturan atau adaptasi dari suatu sistem yang diinginkan dan diakui oleh seluruh bagian sistem itu, sedangkan fungsi manifest adalah kebalikannya, yakni konsekuensi objektif yang berpengaruh pada penaturan dan adaptasi dari satu sistem yang tidak diinginkan dan tidak diakui.<sup>28</sup>

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja merupakan adanya konflik antara norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan cara-cara dan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, Merton membagi keadaan ini dalam lima kategori, yaitu:

- 1) *Conformity* atau individu yang terintegrasi penuh dalam masyarakat baik yang tujuan dan cara-caranya ‘benar dalam masyarakat’
- 2) *Innovation* atau individu yang tujuannya benar, namun cara- cara yang dipergunakannya tidak sesuai dengan yang diinginkan dalam masyarakat.
- 3) *Ritualism* atau individu yang salah secara tujuan namun cara-cara yang dipergunakannya dapat dibenarkan.
- 4) *Retreatism* atau individu yang salah secara tujuan dan salah berdasarkan cara-cara yang dipergunakan.

---

<sup>26</sup>Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2007), 67

<sup>27</sup>Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*, 105

<sup>28</sup>Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*, 106

- 5) *Rebellion* atau individu yang meniadakan tujuan-tujuan dan cara-cara yang diterima dengan menciptakan sistem baru yang menerima tujuan-tujuan dan cara-cara baru.

Kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang dapat dilihat sebagai keterputusan antara remaja sebagai individu dengan norma dan cara-cara yang diinginkan dalam masyarakat. Keterputusan ini menyebabkan sebagian remaja untuk bertindak dengan melakukan berbagai tindak kriminal., namun tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja merupakan cara yang digunakan oleh remaja untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang boleh jadi tidak dapat mereka capai. Jika melihat derajat adaptasi yang dilakukan oleh remaja, boleh jadi mereka berada pada tahap 'retreatism' atau 'rebellion' yakni dengan menciptakan seperangkan tujuan dan aturan main yang benar- benar baru ketimbang yang berkembang secara umum di masyarakat.

Meskipun demikian, tentu saja terdapat satu aspek lain yang harus diperhatikan ketika melihat kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang, yakni perbuatan tersebut tetap ada dan berlangsung hingga saat ini karena perbuatan ternyata fungsional, setidaknya bagi sebagian pihak. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja boleh jadi merupakan fungsi manifes dari adanya integrasi dalam masyarakat. Secara umum, perilaku menyimpang memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat, di antaranya: (1) menegaskan nilai-nilai kultural dan norma-norma yang ada di masyarakat, (2) menciptakan kesatuan sosial dengan menciptakan dikotomi 'kami' dan 'mereka', (3) mengklarifikasi batasan-batasan moral, (4) perilaku menyimpang boleh jadi merupakan pernyataan sikap individu yang menentang terhadap tujuan dan norma dalam kelompok.<sup>29</sup>

Kenakalan remaja berupa penyimpangan sosial merupakan gambaran betapa struktur sosial menguasai aktor, di mana struktur sosial yang ada justru mendorong para remaja untuk bertindak dengan melakukan tindakan kriminal. Dalam hal ini, 'mind' menjadi bagian integral dalam masyarakat, di mana 'mind' menjadikan seperangkan nilai, norma dan tujuan yang ada di masyarakat sebagai aturan main bagi semua anggota masyarakat. Dengan menjadikan struktur sebagai bagian utama, dan mind sebagai bagian integral, maka setiap anggota masyarakat diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan hal itu, dan mereka yang 'gagal' untuk beradaptasi adalah mereka yang kemudian dikatakan sebagai penyimpang, termasuk di dalamnya adalah para remaja yang melakukan tindakan kriminal.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja berupa tindakan kriminal boleh jadi membuat kita berpikir ulang mengenai integrasi dalam masyarakat. Alih-alih menjadi tertuduh utama, sebagaimana yang dituduhkan dalam media massa, kenakalan remaja berupa tindak kriminal justru memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat, meskipun pengaruh mereka tidak lah diinginkan. Adanya kriminalitas di kalangan remaja pun mendorong kita bertanya penyebab terjadinya tindakan tersebut

### C. KESIMPULAN

---

<sup>29</sup>Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 80

Dari paparan pada bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan agama Islam dalam upaya mencegah kriminalitas merupakan sebuah langkah yang tepat atau alternatif yang baik dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mengantisipasi terjadinya tindakan kriminal. Kegiatan keagamaan sangat cocok diterapkan pada kalangan remaja. mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminal pelajar adalah krisis moral yang tengah melanda remaja. Padahal moral adalah modal yang paling penting sebagai tameng bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Sehingga, pencegahan kriminal dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan pendidikan moral kepada pelajar melalui pembinaan agama melalui metode yang tepat.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya mencegah terjadinya kriminalitas di Desa Pandai Kec. Woha Kabupaten Bima yaitu: persoalan partisipasi dan tanggung jawab, Persoalan kooperasi dan koordinasi antara para partisipasi dalam pencegahan kriminalitas, persoalan planning dan program yang berhubungan erat dengan kooperasi dan koordinasi pencegahan kriminalitas, Persoalan perlu ada tidaknya peraturan atau Undang-Undang yang menjamin pelaksanaan usaha pencegahan secara bertanggung jawab, persoalan pencegahan kriminalitas dengan cara menghapuskan peraturan yang merumuskan suatu

### **Dafta Pustaka**

- D. Marimba, Ahmad, 1960., *Seminar Pendidikan Agama Islam*, bogor:cipayung, Tanggal 7-11 Mei.
- An Nahwali Abdurrahman, 1995, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamah wa Asabilihi fi Al-Bait wa Al-Madrasyah wa Al-Mujtama*. Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press: Jakarta.
- Boehari, 1993, *Agama Sumber Nilai-Nilai pembinaan anak*, Rahmad Hani, Solo.
- Hafifuddin Didin, 2002, *Membentuk Diri Pribadi Qur'ani*, Jakarta: Penerbit harakah.
- Dewan Penerjemah, 1971, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah : Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Thiba'at al-Mushaf al-Syarif.
- Departemen Ajaran RI, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Tri Karia Surabaya.
- R Cressey Donald, 1972, "*Criminal Organization*", London, Heiniman Educational Books.
- Nasution Harun, 1984, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press.
- Arifin, H. M, 1998, *Mengungkap Misteri Ajaran Ajaran -Ajaran Besar*, Jakarta : PT. Golden Teravon Press.  
<http://www.sinarharapan.com>
- Sahetapy J.E, 1979, *Kapita Selektu Kriminologi*, Bandung, Alumni.
- Apeldoorn, L.j Van, 1981, *Pengantar Ilmu Hukum, Pradnya Paramita*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu, M. Ed, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nothigam, Elisabeth K, 1996, *Ajaran dan Masyarakat*, PT. Raja Grafiika Persada: Jakarta.
- Hadari, Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlis: Surabaya.
- Subambo, P. Joko, 2004, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rosda Karya.
- Riyanto, 2001, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.



- Kusrini, Siti, 2003, *Moralitas dan Spiritualitas Islam sebagai Arab Reformasi Pendidikan*, Elharokah Edisi 58, th XIII, Oktober-november.
- Soedjono. D,S.H, 1977, *Ilmu Jiwa Kejahatan, Amalan*, Ilmu Jiwa Dalam Studi Kejahatan, Bandung, Karya Nusantara.
- Sudjono.D.S.H. 1976, *Kriminalitas dan ilmu Forensik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, Solita, 1993, *Sosiologi Kesehatan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjan dan Ibrahim, 2004, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahsa, 2007, *Kamus Besar Bahsa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tafsir Ahmad (editor), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Umar, Hasyim, 1985, *Anak Sholeh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam* Surabaya, Bina Ilmu.
- Weda, Made Darma, SH, MS, 1995, *Kriminologi*, Surabaya: Raja Grafindo Persada.
- Widyanti, Dra. Ninik, dkk, 1987, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Surakhmad, Winarno, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.